

**PERAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS)
TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA**

(Studi Pada Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta 1)



UIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

Oktapriyandi

NIM: 07220046

Dosen Pembimbing

Slamet, S.Ag, M.Si

NIP : 19691214 199803 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515865 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum. Wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Oktapriyandi
NIM : 07220046
Judul Skripsi : Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Perilaku Asertif Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta 1)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/ Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 November 2011

Pembimbing

Slamet, S.Ag., M.Si.

NIP. 19691214 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515865 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN. 02/DD/PP.09.9/1531/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS)
TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA
(Studi Pada Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta 1)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Oktapriyandi
Nomor Induk Mahasiswa : 07220046
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin 14 November 2011
Nilai Munaqasyah : A/B (Delapan puluh enam)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Slamet, S.Ag. M.Si
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji I

Penguji II

Drs. Abror Sodik, M.Si
NIP. 19580213 198903 1 001

Muhsin, S.Ag. MA
NIP: 19700403 200312 1 001

Yogyakarta 22 November 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan



M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

ABSTRAKSI

Oktapriyandi, Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Perilaku Asertif Siswa di MAN Yogyakarta 1 (Studi Pada Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta 1). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2011

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang diselenggarakan OSIS MAN Yogyakarta 1 yang berpengaruh terhadap perilaku asertif bagi para siswanya, dan apa peran OSIS MAN Yogyakarta 1 dalam membentuk perilaku asertif para siswanya. Subyek dari penelitian ini adalah: (a) pembina OSIS (b) Siswa yang terlibat langsung dalam kepengurusan OSIS MAN Yogyakarta 1, sebagai data pendukung nantinya siswa juga bisa dilibatkan dalam penelitian ini. Obyeknya ialah Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Perilaku Asertif Siswa, metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif. Dalam pengambilan datanya menggunakan tiga metode yaitu Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Setelah didapat data dari semua itu maka akan dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini.

Hasil Penelitian Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Perilaku Asertif Siswa di MAN Yogyakarta 1 memiliki beberapa kegiatan unggulan yang dapat membentuk perilaku asertif siswa yakni: (a) Open Recruitment (b) Public Speaking (c) Pendidikan dan Pelatihan Dasar (DIKLATSAR). Dari beberapa kegiatan yang diselenggarakan tersebut ada beberapa pengaruh terhadap pembentukan perilaku asertif siswa di MAN Yogyakarta 1 serta peran OSIS tersebut bagi siswa di antaranya adalah: 1) Secara Fungsional (a) membentuk kepemimpinan (b) membentuk komunikasi yang baik (c) membentuk relasi (d) melatih kejujuran. (2) Secara Interaksional Simbolik (a) sebagai wadah (b) sebagai lembaga motivator.

Kata Kunci: Kegiatan OSIS. Perilaku Asertif Siswa.

Motto

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al -Qur'an, dia menciptakan manusia dan mengajarkannya untuk pandai berbicara.¹

(QS: Ar-Rahman 1 – 4)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV. Jaya Sakti, Surabaya. Hal 885

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktapriyandi
NIM : 07220046
Progran Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“PERAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA (Studi Pada Siswa Kelas XI MAN Yogyakarta 1)”

Adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain atau digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 3 November 2011

Yang menyatakan



Oktapriyandi
07220046

Persembahkan

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT. Karya ini kupersembahkan kepada:

Ayahandaku tersayang Anwar

Ibundaku tercinta Yanti

Adik-adikku yang terkasih Kurniawan & Muhammad Sholihin

Seluruh Keluargaku tercinta

Kawan-kawanku seperjuangan Azkan, Iwan Martin, Widodo, Edy

Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ. أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. رَبِّ شَرِّحْ لِي صَدْرِي
وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُ قَوْلِي. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji serta syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ PERAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA DI MAN YOGYAKARTA 1 (Studi pada siswa kelas XI MAN Yogyakarta 1)

Penulis yakin bahwa penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik karena berkat dukungan, partisipasi dan bantuan secara murni maupun spritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. DR. HM. Bahri Ghazali, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah membimbing, menaungi, serta memberikan arahan selama menempuh pendidikan ini.
2. Ketua Jurusan Nailul Falah, S.Ag, M.Si yang telah membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Slamet, S.Ag, M.Si. Selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan arahan dan masukan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa selesai dengan sempurna, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga.
4. Kepala MAN Yogyakarta 1, pembina OSIS, guru BK, dan staf lainnya yang telah memberikan kesempatan, dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Kawan-kawan di HMI Komisariat Dakwah, Korkom, dan HMI Cabang Yogyakarta yang telah memberikan suport dan dorongan kepada penulis.
6. Bapak dan Mamakku beserta adik-adikku (Kurniawan, dan Muhammad Sholihin) serta semua keluargaku yang telah memberikan dukungan dan do'a sehingga skripsi ini dapat selesai dengan sempurna.
7. Teman-teman terbaikku Azkan, Edi, Iwan Martin, dan Widodo yang telah memberikan motivasi setiap saat dan selalu menghibur.
8. Teman-temanku seperjuangan BKI 07, Huda, Ceem, Fuad, Agus, Fahmi, Fath, dan semuanya yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas segala keikhlasan hati dan jasa baiknya penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga bantuan, bimbingan, motivasi, dan do'anya mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan yang harus dikoreksi dan diperbaiki. Untuk itu penulis sangat mengharap kritik saran dan masukan yang membangun, dan semoga karya ini bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis menyembah dan hanya kepadaNya penulis memohon ampun dan berserah diri.

Yogyakarta 19 Oktober 2011

Penulis

Oktapriyandi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	32

BAB II	GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH NEGERI	
	YOGYAKARTA 1	42
	A. Letak dan Keadaan Geografis	42
	B. Sejarah Berdiri MAN Yogyakarta 1	44
	C. VISI dan MISI Sekolah	47
	D. Gambaran Umum OSIS MAN Yogyakarta 1	49
	E. Sejarah Perkembangan OSIS MAN Yogyakarta 1	50
	F. VISI dan MISI OSIS MAN Yogyakarta 1	50
	G. Struktur Organsasi OSIS MAN Yogyakarta 1	51
	H. Program Kerja OSIS MAN Yogyakarta 1	54
	I. Sarana dan Prasarana OSIS MAN Yogyakarta 1	58
	J. Program Kerja Unggulan.....	58
BAB III	BENTUK KEGIATAN OSIS MAN YOGYAKARTA 1 DAN	
	DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU ASERTIF	
	SISWA KELAS XI	61
	A. Bentuk Kegiatan OSIS MAN Yogyakarta 1 Bagi Siswa	
	Kelas XI.....	
	1. Open Recruitment.....	62
	2. Public Speaking	63
	3. Pendidikan dan Pelatihan Dasar	64

B. Dampak Kegiatan OSIS MAN Yogyakarta 1	
Terhadap Perilaku Asertif Siswa XI	66
1. Dampak Fungsional Kegiatan OSIS MAN Yogyakarta 1	
Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas XI.....	
a. Membentuk Kepemimpinan	67
b. Membentuk Komunikasi yang Baik	69
c. Membentuk Disiplin Diri	72
d. Membentuk Relasi.....	74
e. Melatih Kejujuran.....	76
1. Dampak Interaksional Kegiatan OSIS	
MAN Yogyakarta 1 Terhadap Perilaku Asertif	
Siswa Kelas XI	79
a. Sebagai Wadah Kegiatan Ektrakurikuler	79
b. Sebagai Lembaga Motivator.....	81

BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	85
	B. Saran-saran	86
	C. Penutup.....	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Guna menghindari kesalahan dalam pemahaman serta penafsiran, serta untuk menyamakan persepsi dalam memahami penelitian ini, maka penulis memandang perlu terlebih dahulu menjelaskan tentang beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi: PERAN ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) TERHADAP PERILAKU ASERTIF SISWA, sebagai berikut:

1. Peran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, peran berarti proses, cara yang diterapkan oleh individu, kelompok, atau institusi dalam membentuk sesuatu.¹ Peran juga bisa dimaknai sebagai seberapa jauh sebuah aktifitas dalam merubah sesuatu. Jadi istilah peran sering dipakai dalam upaya mengukur suatu aktifitas apapun dalam rangka memperoleh suatu pengaruh atau dampak. Dalam penelitian ini yang dimaksud peran adalah dampak dari kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS MAN Yogyakarta 1 terhadap perilaku asertif para siswanya. Artinya adakah dampak yang ditimbulkan dari kegiatan yang

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka 1999), hal 133.

diselenggarakan oleh OSIS MAN Yogyakarta 1 dalam menumbuhkan perilaku asertif kepada para siswa terutama pada pengurusnya.

2. OSIS

OSIS adalah kepanjangan dari Organisasi Siswa Intra Sekolah, pada perjalanan penulisan karya ilmiah ini disingkat dengan OSIS. OSIS adalah salah satu wadah organisasi siswa yang sah di sekolah pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas, dan sebagai sarana atau tempat yang didalamnya terdapat aktifitas dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik.² Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai sebuah sistem, didalamnya terdapat sekumpulan para siswa yang mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai suatu tujuan tertentu yang berhubungan dengan akademik dan kesiswaan. OSIS juga sebagai wadah bagi siswa dalam belajar dan berlatih dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa.

3. Perilaku Asertif

Asertif adalah sikap keterbukaan dalam pernyataan diri. Artinya, orang yang telah mempunyai sikap asertif akan mampu menyatakan diri secara jujur dan nyaman untuk menerapkan hak-hak individu tanpa menyakiti perasaan

² Ahmad Sudrajat, *Pengembangan Sekolah*, dalam <http://www.geocities.com> (diakses 10 April 2011)

orang lain.³ Sikap asertif juga dapat memperbaiki sikap dan etika seseorang ketika dia berhadapan dengan seseorang, sehingga orang yang memiliki sikap asertif tidak akan canggung ketika berhadapan dengan orang lain. Seperti sikap seseorang dengan orang sebayanya atau sikap seseorang ketika dia berhadapan dengan orang yang lebih tua darinya. Perilaku yang ditimbulkan jika seorang tersebut bersikap asertif meliputi sikap keterbukaan, kejujuran, dan lain sebagainya. Jadi perilaku yang dimaksud adalah perbuatan atau sikap yang ada pada diri seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

4. Siswa

Siswa adalah orang yang sedang menempuh jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam persepsi tentang siswa, maka penulis menjelaskan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud siswa adalah para pengurus OSIS yang terlibat langsung dalam struktur kepengurusan MAN Yogyakarta 1.

Makna secara umum dari judul yang penulis ajukan adalah sejauh mana peran dari Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap pembentukan atau penumbuhan sikap asertifitas bagi para siswa, khususnya pada siswa yang menjadi pengurus OSIS dan terlibat aktif dalam semua kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS di MAN Yogyakarta 1.

³ Rizkani Sufra Ratih, *Perilaku Asertif Perawat Dalam Membina Hubungan Interpersonal* (Skripsi tidak diterbitkan, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2009), hal 10.

B. Latar Belakang Masalah

Peran pendidikan dewasa ini berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup manusia di setiap aspek kehidupan, sehingga setiap warga negara Indonesia wajib mendapatkan pendidikan yang layak sesuai anjuran pemerintah yang tercantum dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 yang menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pada prosesnya, negara sangat berperan dalam memperbaiki mutu pendidikan yang ada sesuai dengan amanat dari UUD 45. Pertama, mengatasi masyarakat dari kebodohan. Kedua, meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, menciptakan, menjaga, dan memelihara moralitas bangsa agar tidak terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Oleh karena itu, pendidikan diperlukan manusia agar secara fungsional mempunyai kecerdasan (*intelligence, spiritual dan emotional*) untuk menjalani kehidupannya sebagai makhluk pribadi, sosial dan professional.⁴

Untuk mencapai tujuan dari apa yang ada dalam UUD 1945, yakni demi terciptanya generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas, kreatif, dan professional, tentu anak bangsa memerlukan berbagai pembinaan, baik dari proses belajar yang mencakup kurikulum, metode maupun kegiatan yang pendukung yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan untuk menunjang keberhasilan dari proses belajar peserta didik. Selain berbagai model dan mata pelajaran yang didapat oleh siswa di kelas tentunya para siswa juga diharapkan untuk dapat

⁴ Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global* (Jakarta: PSAP, 2006), hal 45.

pengetahuan lain diluar proses belajar mengajar dikelas, sehingga nantinya para siswa dapat mengasah sendiri kemampuan dan kreatifitasnya selain dalam bidang akademik. Maka dari itu, setiap sekolah telah membuat sebuah wadah yakni kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu wadah yang dibentuk untuk mewadahi para siswa yang memiliki kreatifitas dan minat yang tinggi diluar proses belajar mengajar sesuai dengan minat mereka masing-masing. Di antara ekstrakurikuler favorit dan bergengsi pada sekolah-sekolah menengah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

OSIS adalah salah satu wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai sebuah sistem, dimana sekumpulan para siswa mengadakan koordinasi yang bersifat internal dan eksternal dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan, dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan khususnya bidang pembinaan dan kesiswaan. Arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan yang menjadi salah satu titik fokus dalam pendidikan, di samping itu ketiga jalur yang lain adalah latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala.

OSIS juga merupakan sarana atau tempat untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Pengembangan berbagai potensi yang ada tersebut bisa dilaksanakan dan dikembangkan oleh OSIS. Oleh karena itu melihat berbagai manfaat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang

banyak sekali dan tentunya organisasi ini sangat membantu dan mendidik para siswa agar mampu lebih bersifat terbuka baik pada dirinya sendiri, keluarga maupun dalam masyarakatnya.

Dewasa ini dunia pendidikan semakin maju dan peserta didik semakin banyak. Hal ini menjadi tugas bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelajaran atau pengetahuan dari segala bidang, baik itu bidang umum, maupun kemampuan-kemampuan lainnya yang berkenaan dengan kemampuan diri, pribadi, dan sosial siswa, Seperti kemampuan dalam berinteraksi dengan baik kemampuan untuk lebih bersikap terbuka, dan kecakapan dalam berinteraksi dengan dunia sosialnya. Pada umumnya jenjang pendidikan berawal dari tingkat sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas, sampai perguruan tinggi. Setelah para siswa menempuh jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka selanjutnya akan naik kejenjang menengah atas. Disinilah para siswa harus benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadapi masa remaja dan dewasa nanti.

Persiapan yang harus dikemas oleh siswa adalah persiapan mental yang baik, komunikasi yang baik, sampai kepada sikap-sikap dan akhlak yang mulia. Kalau dilihat masih sangat banyak sekali para siswa yang belum mempersiapkan hal tersebut, mereka sibuk dengan pelajaran dan pergaulannya sehingga persoalan komunikasi dan sikap-sikap lainnya belum mereka persiapkan secara matang. Akibatnya masih banyak siswa yang hanya monoton dan tidak aktif dalam berkomunikasi dan bersikap, sehingga mereka tidak siap untuk masuk ke dunia sosialnya.

Hal ini yang menjadi tugas sebuah lembaga pendidikan agar para siswanya terampil dalam segala hal, baik itu pengetahuan umum, komunikasi, sampai kepada pembekalan sikap yang baik kepada siswa. Dalam hal ini selain proses belajar mengajar di kelas, organisasi intra disekolah menjadi wadah yang baik bagi para siswa. Di sana mereka akan dididik dan dilatih dalam semua hal, baik itu kemampuan dalam berorganisasi, kemampuan berkomunikasi, sampai kepada pembekalan sikap-sikap yang harus tumbuh pada para remaja dewasa ini, sehingga mereka akan menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakatnya nanti.

Salah satu wadah atau organisasi yang intra terfaforit yang ada disekolah adalah OSIS. Organisasi ini dapat menjadi ajang belajar bagi siswa untuk menjadi siswa-siswa yang aktif melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Disinilah OSIS berperan bagaimana menjadikan para siswa menjadi orang-orang aktif dan terampil dalam segala hal. Maka salah satu hal yang perlu untuk dilihat adalah sejauh mana peran OSIS dalam mewadahi siswa dan membentuk kepribadian siswa. Selanjutnya dari kegiatan-kegiatan yang ada di OSIS apakah mampu untuk merubah atau menumbuhkan sikap-sikap baru pada diri siswa yang belum mereka dapatkan sebelumnya ketika mereka menempuh pendidikan dasar.

Maka salah satu hal yang menarik dan baik untuk dikaji lebih lanjut yakni tentang bagaimana OSIS mampu menumbuhkan sikap-sikap positif seperti perilaku asertif setelah siswa bergabung dalam organisasi OSIS. Apakah dengan mengikuti OSIS para siswa mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya

dengan baik, sehingga keberadaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) tersebut dapat benar-benar bermanfaat bagi siswa bukan hanya sekedar formalitas saja.

MAN Yogyakarta 1 merupakan salah satu sekolah yang cukup terkemuka di Yogyakarta. Untuk mewadahi kreativitas para siswa di MAN Yogyakarta 1 juga di bentuk OSIS sebagai ajang pembelajaran organisasi bagi para siswa dan pengembangan kreativitas positif siswa. Selain itu, diharapkan agar siswa dapat selalu berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang positif tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam OSIS antara lain diskusi agama Islam, pesantren kilat, seminar pendidikan, *talk show* pendidikan, pameran budaya, diskusi, bakti sosial, kegiatan olahraga, pertandingan persahabatan dan lain sebagainya. Semua kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan wadah bagi para siswa dalam menyalurkan minat, bakat, pembelajaran organisasi, dan menambah wawasan bagi para siswa. Selain itu OSIS MAN Yogyakarta 1 juga mewadahi siswa dalam kemampuan lainnya seperti bersikap dan berkomunikasi seperti pelatihan *Public Speaking* pendidikan dan pelatihan dasar bagi siswa baru dan lain sebagainya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para siswa MAN Yogyakarta 1 tentu sangat berpengaruh positif bagi para siswa, yang tentunya akan membawa peran tertentu terhadap para pengurus dan para siswa pada umumnya. Diharapkan peran yang ditimbulkan tersebut akan dirasakan oleh semua siswa khususnya mereka yang terlibat dalam kepengurusan OSIS tersebut. Disamping itu perlu dilihat seberapa jauh peran OSIS di MAN Yogyakarta 1 ini terhadap perilaku

keterbukaan diri siswanya, baik kepada teman sebaya, keluarga maupun masyarakatnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran OSIS MAN Yogyakarta 1 ini terhadap para siswa serta perannya dalam menumbuhkan perilaku asertif siswa.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah untuk mempermudah proses penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah:

Apa bentuk kegiatan yang diselenggarakan OSIS MAN Yogyakarta 1 dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku asertif bagi siswa kelas XI?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kegiatan yang diselenggarakan OSIS MAN Yogyakarta 1 dan bagaimana dampaknya terhadap perilaku asertif bagi siswa kelas XI.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan keilmuan bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), khususnya dalam pengembangan perilaku asertif pada siswa. Sehingga pada akhirnya nanti peran dan model pengembangan dari perilaku asertif ini dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi keilmuan di BKI, baik pada mata kuliah psikologi maupun konseling khususnya bagi yang mengambil konsentrasi konseling sekolah.

2. Secara Praktis

- a) Bagi OSIS MAN Yogyakarta 1, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menjadi masukan untuk mengelola OSIS sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat bermanfaat bagi pengurus dan juga bagi para siswa, sehingga dengan mengikuti organisasi OSIS akan berdampak positif yakni bisa lebih bersikap asertif dalam berorganisasi maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Penulis juga berharap penelitian ini nantinya dapat menjadi sumbangan keilmuan yang bisa dipakai siapapun terkait di dunia pendidikan.
- b) Bagi Pembina OSIS MAN Yogyakarta 1, dapat memberi masukan agar OSIS dapat berdampak bagi perilaku asertif para pengurus dan para siswa.
- c) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan keilmuan.

F. Telaah Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, maka penulis mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul: *Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Meningkatkan Prestasi Pengurus OSIS di MAN Yogyakarta 1*. Skripsi ini disusun oleh Rohmadi pada tahun 2010. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran OSIS dalam menggerakkan para pengurus agar bisa meningkatkan prestasi yang dimilikinya, baik dalam kelas ataupun di luar kelas, serta mengetahui apa yang menjadi faktor sehingga OSIS dapat

berperan sebagai peningkat prestasi bagi para pengurusnya.⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada peningkatan prestasinya, sedangkan penulis meneliti bagaimana peran OSIS terhadap perilaku asertif para siswa.

2. Skripsi dengan judul *Upaya Peningkatan Keagamaan Islam Melalui Kegiatan OSIS (Studi Kasus di SLTPN 1 Gudo Jombang)*. Skripsi ini disusun oleh Masrifah Lailiyah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas pelaksanaan program kerja OSIS selama 3 tahun sejak tahun 1998, 1999, 2000. Dalam skripsi ini dijelaskan pula bahwa untuk meningkatkan kualitas keagamaan dibutuhkan waktu cukup lama, bertahap, dan membutuhkan metode-metode yang variatif.⁶ Sementara Masrifah Lailiyah meneliti peningkatan keagamaan Islam melalui OSIS, sedangkan penulis meneliti bagaimana peran OSIS terhadap perilaku asertif siswa.
3. Skripsi dengan judul: *Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam antara Siswa Pengurus Osis dengan Non- Osis di MAN Kebumen 2*, Skripsi ini disusun oleh Muhammad Maghfur, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

⁵ Rohmadi, Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam Meningkatkan Prestasi Pengurus Osis di MAN Yogyakarta 1, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

⁶ Masrifah Lailiyah, *Upaya Peningkatan Keagamaan Islam Melalui Kegiatan OSIS (Studi Kasus di SLTPN 1 Gudo Jombang)*, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Yogyakarta. Skripsi ini membahas aktivitas yang mendukung proses pendidikan siswa dan efektivitas OSIS bagi peningkatan proses belajar siswa. Titik fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara prestasi belajar agama Islam pengurus OSIS dengan non-pengurus OSIS.⁷ Skripsi yang disusun oleh Muhamad Maghfur berbeda dengan penelitian penulis, karena skripsi ini berupaya mencari perbedaan prestasi belajar agama Islam antara siswa yang menjadi pengurus OSIS dengan siswa yang non- OSIS, sedangkan penulis meneliti bagaimana peran OSIS terhadap perilaku asertif siswa.

Berdasarkan penelaahan terhadap tiga penelitian di atas, maka penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Belum ada dari ketiga penelitian tersebut yang membahas secara komprehensif mengenai peran OSIS terhadap perilaku asertif siswa. Tentunya dengan munculnya perilaku asertif ini para siswa akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Peran.

Konsep tentang peran mengacu pada karakter yang melukiskan suatu presentasi baik dramatis maupun akademis. Arti peran dimaksudkan sebagai bagian kecil dari area ilmu dinamika individu maupun kelompok. Sebagai

⁷ Muhammad Maghfur, Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Islam antara Siswa Pengurus OSIS dengan Non-Pengurus OSIS (di MAN Kebumen 2), *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

contoh, suatu peran dalam suatu permainan yang menentukan tindakan seorang aktor, atau dari contoh yang lain peran seorang pendidik dalam penentuan prestasi para peserta didiknya. Peran sangat identik terhadap suatu kelompok atau komunitas tertentu yakni bagaimana perilaku seorang anggota atau pemimpin dalam kelompok tersebut, sehingga dengan peran tersebut akan terbentuk sebuah kesolidan atau bermanfaat bagi hal tertentu. Istilah peran juga tidak selamanya akan berdampak baik terhadap suatu kelompok atau komunitas tertentu, semuanya tergantung kepada siapa pemeran, karakter dan perilaku yang diperankannya. Ahli teori peran Bruce J. Biddle mencatat bahwa kata peran dapat menandakan perilaku seseorang sebagai anggota kelompok peran menentukan perilaku orang dalam kelompok tersebut.

Dengan beberapa keterangan diatas tentang istilah peran maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui dan meneliti tentang bagaimana peran OSIS di MAN Yogyakarta 1 baik dari pengurus maupun pembina yang tentunya sangat berperan terhadap maju atau mundurnya organisasi ini, OSIS mempunyai berbagai peran dalam menunjang kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah baik masalah internal maupun eksternal sekolah. Untuk itu, OSIS diharapkan bisa menjalankan perannya dengan baik. Menurut Biddle⁸, ada lima teori yang terkait dengan peran. *Pertama*, Teori Peran *Fungsional*. Teori ini memfokuskan pada peran tingkah laku seseorang yang khusus memiliki

⁸ Bidle, *Bentuk dan Jenis-jenis Peran* dalam Edgar F. Borgota (ed), *Encyclopedia of Sociology*, hal. 22.

kedudukan sosial dalam sistem sosial yang stabil. Teori ini lebih memfokuskan peran seorang leader dalam masyarakat atau komunitas tertentu, seperti peran kepala sekolah pada sekolah tertentu, atau peran seorang tokoh pada masyarakat tertentu.

Kedua, Teori Peran Interaksional Simbolik. Teori ini memfokuskan pada peranan aktor secara individual evaluasi, peran tersebut melalui interaksi sosial memahami dan menginterpretasikan tingkah laku, teori peran ini juga lebih mengedepankan tentang nilai dari tingkah laku dari aktor pemeran dari anggota komunitas atau organisasi tertentu, sebagai contoh, peran komunikasi dari anggota komunitas tertentu dalam memberi kesolidan pada komunitasnya.

Ketiga, Teori Peran Struktural. Teori ini memfokuskan pada struktur sosial atau kedudukan sosial yang lain. Teori ini lebih mengedepankan peranan dari anggota kelompok sesuai dengan struktur atau jabatan seorang individu dalam organisasi tersebut. Sebagai contoh, peran seorang ketua atau pemimpin dalam organisasi atau kelompok

Keempat, Teori Organisasi. Teori ini memfokuskan pada peran yang dihubungkan dengan kedudukan sosial pada sistem sosial yang hirarkis yang berorientasi pada tugas. Teori ini hampir sama perannya dengan teori peran struktural yakni lebih mengedepankan peran seorang individu dalam kelompok sesuai dengan kedudukannya dalam struktur kelompok tersebut, akan tetapi tidak melupakan sebuah kerja sama yang baik. Sebagai contoh, seorang

pemimpin tetap pada perannya sebagai pemimpin dalam kelompoknya, seorang divisi atau departemen tetap pada tugasnya masing-masing.

Kelima, Teori Peran Kognitif. Teori ini fokus pada hubungan-hubungan antara tingkahlaku dan harapan yang terdapat pada peran. Sebagai contoh, peran seorang anggota kelompok sesuai dengan perilaku yang diperbuat dalam kelompok tersebut dan sesuai dengan harapan atau visi dari kelompok atau organisasi tertentu.

Dari kelima teori tersebut maka teori yang dipakai penulis sebagai acuan dari penelitian ini nantinya adalah yang *pertama*, *Teori Peran Fungsional* yang memfokuskan pada peran tingkahlaku seseorang atau kelompok tertentu yang memiliki fungsi dan peran terhadap kedudukan sosial atau sistem sosial tertentu. Teori peran ini juga memfokuskan bagaimana peran seorang *leader* atau komunitas dalam merubah sikap atau tatanan tertentu. Maksudnya adalah peran seorang leader atau komunitas menjalankan fungsinya dalam merubah, mengkomunikasikan, dan menjalankan perannya untuk kelompok tertentu. Sebagai contoh bagaimana peran dari OSIS di MAN Yogyakarta 1 ini dalam membentuk dan menumbuhkan sikap asertif pada pengurusnya sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik dengan dunia sosialnya.

Selanjutnya yang Kedua teori peran yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori Peran *Interaksional Simbolik*. Teori ini memfokuskan pada peranan seorang aktor baik individu maupun kelompok dalam mengubah

suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Peran ini juga melalui interaksi sosial, yakni berkenaan dengan komunikasi untuk memberikan pemahaman dan menginterpretasikan suatu masalah. Teori peran ini juga lebih mengedepankan tentang tingkah laku pemeran atau aktor terhadap anggota komunitasnya. Sebagai contoh, bagaimana peran OSIS dalam membentuk perilaku asertif bagi pengurus dan para siswa.

2. Tinjauan Tentang Organisasi Siswa Intra Sekolah

a. Pengertian OSIS

1) Secara Sistematis

Di dalam Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1993 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) digolongkan dalam bentuk *Staff Organization* karena organisasi ini wewenangnya dibagi menurut satuan jenjang kerja yang mana puncak pimpinan berfungsi sebagai kordinator.⁹

(a) Organisasi

Organisasi adalah kelompok kerjasama antarpribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerjasama para siswa yang

⁹ Ahmad Sudrajat, *Pengembangan Sekolah*, [http //www.geocities.com](http://www.geocities.com), (diakses pada 21 April 2011)

dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan.

(b) Siswa

Siswa adalah peserta didik pada satuan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

(c) Intra

Intra adalah “terletak di dalam dan diantara”. OSIS, oleh karena itu berarti suatu organisasi siswa yang “terletak di dalam dan di antara” lingkungan sekolah yang bersangkutan.

(d) Sekolah

Sekolah adalah satuan pendidikan yakni sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.

2). Secara Organisasi

OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karena itu, setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian atau alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

3). Secara Fungsional

Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan khususnya di bidang pembinaan kesiswaan, maka arti lebih jauh dari OSIS yakni sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, disamping ketiga jalur yang lain yaitu latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala.

4). Secara Sistem

OSIS merupakan sebuah sistem di dalamnya terdapat sekumpulan para siswa mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. Oleh karena itu, OSIS sebagai suatu sistem ditandai beberapa ciri pokok yaitu berorientasi pada tujuan, memiliki suatu kehidupan kelompok, memiliki sejumlah peranan, terkoordinasi dan berkelanjutan dalam waktu tertentu.¹⁰

b. Manfaat OSIS

OSIS merupakan organisasi intra yang pembentukannya diharapkan bisa menjadi manfaat bagi para siswa. OSIS ialah salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Ada beberapa manfaat dari pembentukan OSIS, di antaranya:

¹⁰ Ahmad Sudrajat, *Pengembangan Sekolah*, www.geocities.com, (diakses 10 April 2011).

1. Sebagai Wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah adalah sebagai salah satu wadah bagi kegiatan para siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan. Oleh sebab itu, OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah, yakni harus selalu bekerja sama dengan jalur lain, yakni pelatihan kepemimpinan, ekstrakurikuler dan wawasan wiyatamandala.

2. Sebagai Lembaga Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan serta semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS akan tampil sebagai penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu dapat menyesuaikan dan memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yakni menghadapi perubahan, dan yang paling penting memberikan kepuasan kepada anggota. Dengan bahasa manajemen, OSIS mampu memainkan fungsi intelektual, yakni mampu meningkatkan keberadaan OSIS baik secara internal maupun eksternal. Apabila OSIS dapat menjalankan fungsi tersebut, OSIS berhasil menampilkan perannya sebagai motivator.

3. Sebagai Lembaga Prevensi

OSIS bermanfaat juga sebagai lembaga preferensi. Hal ini terjadi jika OSIS mampu menjalankan peran intelektualnya, yakni secara

internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada. Selanjutnya secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku yang menyimpang pada siswa dan sebagainya. Dengan demikian, OSIS berhasil ikut mengamankan sekolah dari berbagai ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Peranan preventif OSIS akan terwujud apabila peranan OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus diwujudkan.

Selain itu keberadaan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dengan berbagai kegiatan yang ada juga dapat membantu siswa:

- a. Meningkatkan nilai-nilai ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara dan cinta tanah air
- c. Meningkatkan kepribadian dan budi pekerti
- d. Meningkatkan kemampuan berorganisasi, berpolitik, dan kepemimpinan
- e. Meningkatkan keterampilan, kemandirian, dan percaya diri
- f. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani
- g. Meningkatkan dan mewujudkan nilai-nilai seni serta meningkatkan dan mengembangkan kreasi seni.¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Informasi Tentang OSIS* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 1995), hal. 7.

c. Peran Organisasi

Dalam dunia pendidikan, khususnya OSIS, input atau bahan mentah yang siap untuk dikembangkan tidak lain adalah siswa sendiri. Ada tiga potensi yang dapat dikembangkan melalui peran organisasi di sekolah, yaitu:¹²

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif mencakup kegiatan mental otak. Menurut Benyamin S. Blom, dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang, yakni:

a) **Pengetahuan.** Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali gagasan, fenomena-fenomena maupun rumus-rumus tanpa mengharap kemampuan untuk menggunakannya.

b) **Pemahaman.** Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah suatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami dan mengetahui sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut pandang.

c) **Penerapan.** Penerapan adalah kesanggupan seseorang menerapkan atau menggunakan ide-ide atau metode-metode, rumus-rumus, teori-teori dalam situasi baru dan kongkrit.

d) **Analisa.** Analisa adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bahan yang lebih kecil dan

¹² Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) , hal. 49.

mampu memahami hubungan antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang lainnya.

- e) **Sintesis.** Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisa. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga dapat menjelma menjadi suatu pola atau konsep baru.
- f) **Penilaian.** Penilaian adalah jenjang berfikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian di sini merupakan kemampuan seorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, ataupun ide.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang bersangkutan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar pendidikan menyatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi Krathwohl dan kawan-kawan berpendapat, ranah afektif memiliki lima jenjang, yaitu:

- a) **Menerima atau memperhatikan.** Menerima atau memperhatikan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

b) **Menanggapi.** Menanggapi mengandung makna partisipasi aktif. Kemampuan menanggapi adalah kemampuan anak untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya.

c) **Menghargai atau menilai.** Menghargai atau menilai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek. Bila kegiatan itu tidak dikerjakan akan membawa kerugian ataupun penyesalan.

d) **Mengatur atau mengorganisasikan.** Mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai umum.

Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan diri dari nilai suatu sistem organisasi, dan termasuk didalamnya hubungan suatu nilai yang dimilikinya.

e) **Karakterisasi.** Karakterisasi yaitu proses perpaduan semua sistem yang telah dimiliki siswa, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil psikomotorik, sebagaimana

dikemukakan Simpson, tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu itu sendiri.

3. Tinjauan Tentang Perilaku Asertif

Dalam setiap tahapan kehidupan, individu akan memiliki berbagai peran. Pada masa kanak-kanak, individu bisa berperan sebagai seorang anak, seorang adik, seorang kakak, ataupun seorang siswa. Pada masa remaja, individu dapat memiliki peran yang lebih banyak lagi dibandingkan masa kanak-kanaknya. Individu remaja tersebut bisa menjadi anggota organisasi, pelajar, anggota karang taruna, ataupun anggota lembaga masyarakat lainnya.

a. Pengertian Asertif

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang remaja dituntut untuk dapat menjadi diri yang mandiri, inisiatif, dan dewasa dalam berfikir dan berperilaku. Hal ini dapat dicapai jika seorang individu dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Untuk menciptakan interaksi yang baik dan harmonis maka diperlukan sikap asertif.

Menurut Docker (1990)¹³, Perilaku asertif merupakan perilaku yang jujur (Terus terang), langsung, dan ekspresi yang penuh penghargaan terhadap pikiran, perasaan dan keinginan dalam mempertimbangkan perasaan dan hak orang lain. Inti dari perilaku asertif adalah (1)

¹³ Bermawy Munthe, dkk, *Sukses di Perguruan Tinggi*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). hal. 94.

Mempertahankan hak, (2) Mengekspresikan diri, (3) Langsung, terbuka dan jujur (4) Menghargai hak orang lain.

Fungsi perilaku asertif adalah agar siswa dapat menjadi contoh dan suri tauladan bagi keluarga. Selain itu, juga untuk menunjang proses interaksi positifnya dengan orang lain, baik interaksinya dengan teman sebayanya, keluarganya, ataupun masyarakat sekitarnya.

Tolak ukur yang digunakan untuk melihat tingkat asertifitas seorang siswa adalah individu tersebut dapat berinteraksi dengan baik serta jujur dengan orang lain tanpa menyakiti dan mencemaskan.

Perilaku asertif berdampak positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dampak bagi diri sendiri misalnya timbulnya rasa percaya diri yang mendalam. Adapun dampak bagi orang lain adalah lawan dalam berinteraksi akan merasa nyaman dan tidak akan merasakan suatu kejangalan atau perasaan tersinggung dalam proses interaksi.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti apakah ada kegiatan yang dilakukan OSIS yang berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa, dan apakah kegiatan yang ada dalam OSIS tersebut dapat berperan sebagai penumbuh perilaku asertif bagi siswa. Dan siswa yang menjadi obyek utama dalam penelitian ini nantinya adalah para siswa yang mengikuti kegiatan OSIS yang tentunya menjadi pengurus di OSIS MAN Yogyakarta 1.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi asertifitas

Menurut Santoso, asertivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pola asuh orang tua, kebudayaan, jenis kelamin dan usia.¹⁴ Jadi empat faktor inilah yang sangat berpengaruh terhadap perilaku asertif seseorang, faktor tersebut antara lain:

1. Pola asuh

Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua. *Pertama*, otoriter. Di sini orang tua mendidik anak secara keras penuh dengan disiplin yang tidak dapat diterima anak tetapi dipaksakan, penuh dengan larangan yang membatasi kehidupan anak. Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan tumbuh menjadi anak yang merasa rendah diri (*inferior*). *Kedua*, demokratis. Pada pola ini orang tua mengasuh anak dengan penuh kasih sayang tetapi tidak dimanjakan, sehingga anak tumbuh menjadi seorang yang percaya diri dan mempunyai pengertian yang benar tentang hak-hak mereka, dapat mengkomunikasikan segala keinginan dengan wajar, dan tidak memaksakan kehendak dengan menindas orang lain. *Ketiga*, permisif. Dalam pola asuh permisif orang tua mendidik anak tanpa batasan aturan yang bersifat mengikat, bahkan terkesan bebas. Anak yang diasuh dengan pola permisif akan tumbuh menjadi remaja yang mudah kecewa, dan mudah marah, karena mereka telah terbiasa mendapatkan sesuatu dengan mudah dan

¹⁴ [http// Asertifitas Mitra Riset.com](http://Asertifitas Mitra Riset.com), (di akses 26 April 2011).

cepat, anak yang seperti ini akan sulit untuk dikendalikan jika kurangnya perhatian dari orang tua.

Maka untuk menumbuhkan perilaku asertif pada anak, dibutuhkan pendampingan dan pola asuh yang baik dari orang tua. Pola asuh yang baik bagi anak adalah pola asuh demokrasi yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi namun tidak terkesan memanjakan, sehingga anak akan dapat berfikir lebih dewasa dan luas tentang dirinya. Dengan demikian, perilaku asertif akan mudah tumbuh dalam dirinya secara dini.

2. Kebudayaan

Faktor kedua yang mempengaruhi asertifitas adalah faktor kebudayaan. Kebudayaan memiliki peran yang penting dalam mendidik perilaku asertif, biasanya peran di sini berkaitan dengan norma-norma dan tatanan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Karena masing-masing kebudayaan tentu akan memiliki norma kehidupan yang berbeda.

3. Usia

Buhrnmaster dalam Santosa¹⁵ berpendapat bahwa usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya perilaku asertif. Pada anak kecil perilaku asertif belum terbentuk, maka baru pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif tersebut akan

¹⁵ Mahardika Rizky, *Teori Asertifitas*, <http://www.e-psikologi.com> (diakses 26 April 2011)

tumbuh dan berkembang. Sedangkan pada usia tua tidak jelas pertumbuhan dan perkembangannya. Perilaku asertif akan tumbuh dan berkembang dengan baik ketika seseorang menginjak remaja hingga dewasa.

4. Jenis kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita sangat berpengaruh terhadap perilaku asertif seseorang. Pada umumnya kaum pria lebih cenderung asertif dibandingkan dengan kaum wanita, karena di dalam masyarakat kaum pria lebih cenderung aktif dan bebas dalam pergaulan sehari-hari.

c. Ciri-ciri asertif

Pada umumnya setiap suatu perbuatan atau tingkah laku yang diperbuat dalam kehidupan manusia tentunya akan memiliki ciri khas tertentu, begitu pula dengan perilaku asertif yang tumbuh pada diri seseorang. Adapun ciri-ciri perilaku asertif menurut Corey (2007)¹⁶ adalah sebagai berikut:

1. Seseorang mampu mengungkapkan perasaan marah dan tersinggung.
2. Tidak menunjukkan kesopanan yang berlebihan, dan tidak selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.

¹⁶ Vivi Setiono dan Andrian Pramadi, *Pelatihan Asertifitas dan Peningkatan Perilaku Asertif pada Siswa-siswi SMP* (Yogyakarta Anima Indonesia Psychological Journal, 2005, Vol 20), hal. 152.

3. Tidak mengalami kesulitan untuk mengatakan tidak ketika sesuatu tersebut bertentangan dengan dirinya.
4. Tidak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon lainnya.
5. Merasa punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan fikiran-fikiran sendiri

Jadi, orang yang telah tumbuh asertifitasnya akan dapat mengontrol emosi pada dirinya, jika dia dibenturkan pada suatu masalah dia akan cepat mengatasi permasalahan tersebut dengan kepala dingin. Orang yang bersikap asertif secara otomatis juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Dia akan sangat mudah untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya. Ketika dituntut untuk memilih antara “iya” atau “tidak”, maka dia tidak akan ragu-ragu dalam memilih.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan, terdapat empat faktor yang mempengaruhi timbulnya sikap asertif seseorang: (a) pola asuh orang tua, dalam hal ini berada dalam lingkungan keluarga. (b) kebudayaan, dalam hal ini berkaitan dengan pola pergaulan, pola komunikasi, dan norma-norma yang ada di tempat individu tinggal. (c) jenis kelamin, dalam hal ini berkaitan dengan perbedaan. (d) usia, Tentunya sangat berpengaruh karena faktor usia sangat menentukan tingkat asertivitas seseorang.

d. Aspek-aspek Asertifitas

Rimm dan Master (1991) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah suatu perilaku dalam hubungan interpersonal yang bersifat jujur serta mengekspresikan pikiran dan perasaan secara langsung. dengan tetap memperhitungkan kondisi sosial yang ada, maka untuk menilai semua itu perlu poin-poin penting yang harus dilihat dari perilaku diri seseorang apakah individu tersebut telah asertif atau malah sebaliknya.

Alberti dan Emmons (2002) telah menyebutkan tentang aspek-aspek yang menjadi tolak ukur asertifitas.¹⁷ Aspek-aspek tersebut adalah:

1) Kontak Mata (*Eye Contact*)

Saat berbicara individu yang asertif menunjukkan kontak mata yang menatap langsung dengan lawan bicaranya, sehingga akan membantu dalam mengkomunikasikan ketulusan, menunjukkan perhatian dan penghormatan kepada orang lain serta meningkatkan kelangsungan pesan yang disampaikan.

2). Sikap Tubuh (*Body Posture*)

Sikap tubuh yang ditunjukkan oleh individu yang asertif adalah sikap tubuh yang aktif dan tegak, sikap berdiri yang membungkuk dan pasif, menandakan kurangnya keasertifan seseorang.

¹⁷ Nur Fatimah, Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku Pada Remaja , [http// www. e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com), diakses tanggal 12 Mei 2011.

3). Jarak atau Kontak Fisik (*Distance atau Phisycal Contact*)

Individu yang asertif mempunyai kemampuan dalam menjaga jarak ketika berinteraksi dengan orang lain. Kedekatan diantara orang-orang yang terlibat pembicaraan akan memiliki dampak yang cukup besar dalam komunikasi, akan tetapi jika terlalu dekat mungkin dapat menyinggung perasaan orang lain.

4). Isyarat (*Gesture*)

Isyarat yang ditunjukkan oleh individu yang asertif dapat menambah ketegasan, keterbukaan, kehangatan, rasa percaya diri dan spontanitas dalam berkomunikasi dengan orang lain.

5). Ekspresi Wajah (*Facial Ekspression*)

Dalam berbicara dengan orang lain, individu yang asertif mampu mengekspresikan wajah sesuai dengan peran atau hal yang akan disampaikan.

6). Nada, Modulasi, Volume Suara

Saat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara verbal, individu yang asertif akan menggunakan intonasi suara yang tepat.

7). Penetapan Waktu (*Timing*)

Individu yang asertif mampu menyatakan sesuatu kepada orang lain secara tepat sesuai dengan waktu yang tepat.

8). Mendengarkan (*Listening*)

Individu yang asertif mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama ketika lawan bicaranya sedang berbicara. Sehingga mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan diri sesaat.

G. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu jalan yang harus ditempuh. Metode ilmiah adalah suatu kerangka landasan yang diikuti bagi terciptanya pengetahuan ilmiah.¹⁸ Sedangkan penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan, serta merupakan usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.¹⁹ Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam metodologi penelitian ini antara lain:

¹⁸ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006), hal. 1.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Resarch* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hal. 4.

1. Subyek Penelitian

Sumber data adalah benda, hal, atau orang, tempat atau variabel tempat yang dipermasalahkan.²⁰ Adapun yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini nantinya adalah:

a. Guru pembina OSIS MAN Yogyakarta 1.

Guru pembina yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ari Satriana sebagai pembina OSIS MAN Yogyakarta 1 periode 2010/2011.
- 2) Muftadil Afif sebagai pembina OSIS MAN Yogyakarta 1 periode 2011/2012.

Alasan peneliti memilih guru pembina sebagai subyek dalam penelitian ini, karena mereka adalah orang yang lebih mengetahui tentang OSIS dan siswa serta mereka yang terjun langsung untuk membina, maka secara otomatis mengetahui tentang sekuk beluk OSIS MAN Yogyakarta 1 mulai dari pengurus sampai kepada kegiatannya. Mereka juga adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berjalannya organisasi ini, sehingga lebih mengerti tentang perilaku siswa yang terjun dalam kepengurusan dan siswa pada umumnya yakni dalam hal perilaku asertif.

b. Siswa kelas XI yang aktif sebagai pengurus OSIS di MAN Yogyakarta 1.

Adapun untuk sumber data yang selanjutnya yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini yakni para pengurus OSIS MAN

²⁰ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Rosdakarya, 1995), hal. 35.

Yogyakarta 1. Mulai dari Ketua sampai dengan Humas 1 yang kesemuanya adalah pengurus OSIS MAN Yogyakarta 1

TABEL NAMA-NAMA PENGURUS OSIS MAN YOGYAKARTA 1

NO	NAMA SISWA	JABATAN
1	Miftah Thoha Muhaimin	Ketua Umum
2	M. Qurrota A'yun	Ketua 1
3	Radika Husaini	Ketua II
4	N.R Syarafina. G	Sekretaris 1
5	Fikri Ahmad	Sekretaris II
6	Diyah. R	Bendahara 1
7	Syarifah Aini	Bendahara II
8	Zain Amri	Humas 1
9	Hadvina. S	Humas II

Sumber Data: Dokumentasi Pengurus OSIS MAN Yogyakarta 1 diambil tanggal 7 Agustus 2011

Alasan peneliti memilih para pengurus dalam penelitian ini karena mereka adalah siswa yang terjun langsung dalam kepengurusan OSIS dan orang-orang yang menjalankan roda organisasi di OSIS, artinya sebagai

pelaksana dari semua kegiatan yang ada. Maka secara otomatis mereka yang lebih mengerti tentang internal OSIS itu sendiri dan merekalah orang yang merasakan langsung dampak dan manfaat yang didapat dari OSIS itu sendiri, dalam hal ini yakni mampu bersikap asertif.

Dalam pemilihan para pengurus yang menjadi subyek dalam penelitian ini jika dihubungkan dengan asertifitas adalah:

- a) Ketua sebagai seorang *leader* yang harus menaungi semua pengurus, serta mampu berinteraksi dengan baik dengan sesama pengurus maupun siswa dalam mengkomunikasikan segala hal, baik mengenai agenda yang ada maupun program kerja yang akan dilaksanakan. Maka dalam hal ini OSIS dapat membentuk jiwa kepemimpinan bagi siswa dan melatih komunikasi yang baik.
- b) Sekretaris sebagai seorang yang mengurus bidang surat, proposal kegiatan dan lain sebagainya. Maka secara otomatis mereka mempunyai ide cemerlang dan menuangkannya dalam tulisan dan selanjutnya bernegosiasi dengan pembina atau pengurus lainnya. Dalam hal ini OSIS melatih keterbukaan diri dan keterampilan dalam berkomunikasi.
- c) Bendahara sebagai penggerak roda keuangan dalam organisasi, dalam hal ini tentunya bendahara juga harus membangun komunikasi dengan para pengurus, pihak sekolah sebagai donatur tetap, dan para siswa tentunya jika ada sumbangan. Secara otomatis sebelum itu dilakukan maka perlu adanya pemberitahuan terlebih dahulu sebelum penarikan dilaksanakan.

Hal ini juga dapat melatih komunikasi dan tanggung jawab siswa sebagai pengurus.

- d) Humas sebagai orang yang menjalankan perannya di wilayah eksternal artinya keluar sekolah. Tentunya mereka harus menjalin komunikasi yang baik keluar sekolah, misalnya ketika ingin mengadakan kegiatan persahabatan dengan sekolah lain. Manfaatnya adalah para pengurus lebih bisa bersikap terbuka dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan, juga melatih mengemban tanggung jawab dalam mengemban amanah dari sekolah, dan melatih komunikasi.

2. Obyek Penelitian

Fokus utama dalam penelitian ini adalah peran OSIS MAN Yogyakarta 1 dalam menumbuhkan sikap asertif pada siswanya yang dalam hal ini adalah para siswa yang menjadi pengurus, dan apa saja kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS MAN Yogyakarta 1 yang berpengaruh dan dapat meningkatkan sikap asertifitas bagi para siswanya.

3 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *kualitatif*. Yakni penelitian yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang lain dan tingkah laku subyek yang diamati.²¹ Metode ini digunakan karena data yang akan diteliti

²¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 3.

berupa kata-kata tertulis atau lisan, bukan penghitungan. Maka data yang akan diperoleh murni dari subyek yang diteliti.

Pada penelitian ini penulis mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan subyek dan obyek penelitian ini, yakni tentang Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Terhadap Perilaku Asertif Siswa yang dilaksanakan pada tahun 2010/2011. Pengolahan data bersifat non-statistik, karena bersifat deskriptif, maka dalam hal ini peneliti melaporkan data sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

4 Teknik Pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam mengungkap permasalahan yang akan diteliti, baik itu data primer atau sekunder, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah cara penggunaan data dari catatan, surat kabar, majalah, atau catatan harian.²²

Dokumentasi barawal dari proses perhimpunan dan pemilihan sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan, mencatat, menafsirkan dan mengabadikan sesuatu dari obyek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi yang akan diambil berupa foto dan daftar kegiatan, daftar perilaku, serta catatan lainnya yang berkenan tentang

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 1993), hal. 202.

kegiatan OSIS yang dapat menumbuhkan perilaku asertif bagi siswa. adapun dokumentasi yang akan diambil adalah:

- 1) Tentang struktur kepengurusan OSIS MAN Yogyakarta 1, kegiatan yang dilaksanakan, dan gambaran umum tentang OSIS dan MAN Yogyakarta 1 yang kesemuanya ini akan diambil dari dokumentasi pengurus OSIS.
- 2) Dokumentasi dari TU (Tata Usaha)

Dokumentasi yang berasal dari TU yakni berupa gambaran umum sekolah, sejarah sekolah, visi dan misi dan lain sebagainya. Dokumentasi ini diambil langsung dari pengelola Tata Usaha MAN Yogyakarta 1.

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus serta pencatatan yang sistematis ditujukan pada satu atau beberapa fase masalah dalam penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.²³ Penggunaan metode ini diharapkan mendapat gambaran yang objektif tentang keadaan subyek yang diteliti. Metode observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara langsung bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh pengurus OSIS MAN Yogyakarta 1 yang tentunya kegiatan-kegiatan

²³ Sapari Iman Asyari, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 44.

yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku asertif bagi siswa, yakni dengan mengamati perilaku yang nampak dari siswa-siswi yang terlibat aktif dalam kegiatan dan kepengurusan OSIS di MAN Yogyakarta 1.

Observasi yang akan dilakukan adalah melihat langsung keadaan sekolah dan OSIS MAN Yogyakarta 1, selanjutnya mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS untuk melihat adakah perilaku asertif yang nampak pada diri pengurus dan siswa, seperti pada saat rapat dan sebagainya.

c. Wawancara

Menurut Sutrisno Hadi, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.²⁴ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dalam hal ini peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada subyek, tetapi selama proses wawancara berlangsung peneliti dapat melakukan probing atas sejumlah pertanyaan yang diajukan. Hal ini dilakukan guna membantu peneliti untuk mengeksplorasi atau memperoleh informasi yang lebih lengkap untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Dalam wawancara ini subyek akan diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi 2000), hal. 44.

Metode wawancara ini digunakan untuk mewawancarai guru pembina dan siswa yang terlibat aktif di OSIS. Aspek yang akan diwawancarai berkenaan dengan perkembangan OSIS di MAN Yogyakarta 1 dari dahulu hingga saat ini, serta kegiatan dan peran OSIS dalam meningkatkan perilaku asertif bagi siswanya. Serta semua yang berkenaan dengan asertif dengan mengacu pada teori yang telah tertera pada kerangka teori, baik teori tentang peran maupun teori tentang asertif.

Wawancara yang akan dilakukan pada penelitian ini kepada:

1. Pembina OSIS MAN Yogyakarta 1,
 2. Beberapa pengurus OSIS MAN Yogyakarta 1, serta beberapa siswa.
 3. Guru BK untuk mengetahui adakah peran BK dalam pembentukan sikap asertif bagi para siswa.
5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan urai dasar.²⁵ Tujuan dari analisis adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *deskriptif-kualitatif* yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari objek dan tempat yang diteliti. Pendekatan ini meminta

²⁵ *Ibid.*, hal. 103

penulis untuk menggambarkan objek penelitian secara apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.²⁶

Adapun langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, maupun wawancara.
- b) Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai urutan pembahasan, baik data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.
- c) Menjawab rumusan masalah.



²⁶ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 15.

2. Sebagai Lembaga Motivator

OSIS MAN Yogyakarta 1 berperan dalam memotivasi seluruh kegiatan siswa dalam bidang akademik maupun non akademik, seperti mengekspresikan bakat dan minat.

B. Saran

Setelah meneliti dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan mengenai peran OSIS MAN Yogyakarta 1 terhadap perilaku asertif siswa. maka disini penulis akan memberikan saran demi kemajuan Organisasi Siswa Intra Sekolah di MAN Yogyakarta 1, terutama agar bagaimana kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS ini dapat berpengaruh pada perubahan perilaku siswa. Tentunya mampu untuk bersikap asertif yang antara lain adalah:

1. Lebih banyak melaksanakan kegiatan yang bermanfaat bagi seluruh siswa baik dalam internal pengurus OSIS maupun siswa pada umumnya terutama kegiatan yang membentuk perilaku asertif bagi siswa.
2. Peran OSIS sebagai lembaga motivator agar ditingkatkan agar para siswa merasa ternaungi dan tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.
3. Meningkatkan kegiatan-kegiatan yang bisa mengubah perilaku siswa terutama perilaku asertif, misalnya lebih meningkatkan pelatihan cara berkomunikasi siswa, cara siswa bersikap, sampai sikap-sikap asertif lain yang dapat menjadi bekal bagi para siswa untuk masa yang akan datang.
4. Meningkatkan peran dari Pembina dalam mengawasi dan memberikan dorongan dan arahan bagi OSIS dan para siswa pada umumnya untuk lebih

meningkatkan kegiatan yang dapat merubah sikap dan perilaku siswa terutama bersikap asertif.

5. Penelitian ini tentunya jauh dari kesempurnaan maka peneliti berharap agar nantinya ada penelitian lebih lanjut terkait tentang asertifitas dengan menggunakan metode lain yang lebih baik.

C. Kata Penutup

Hamdan Syukron lillah, puji syukur kepada allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini dari awal hingga akhirnya. Satu hal yang penulis selalu ingan adalah skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritiksaran dan masukan yang membangun tentunya sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis meskipun skripsi ini sangat sederhana mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan semua orang yang membaca skripsi ini. Penulis juga mengakui sangat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik dalam penulisannya, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Untuk itu sangat diharapkan kritik dan sarannya untuk kesempurnaan skripsi ini pada masa yang akan datang.

Akhirnya atas segala kekurangan penulis memohon maaf yang sedalam-dalamnya, dan atas dukungannya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineke Cipta, 1993.
- Asyari, Sapari Iman, *Metodologi Penelitian Sosial Suatu Petunjuk Ringkas*, Surabaya, Usaha Nasional, 1981.
- Bidle, *Bentuk dan Jenis-jenis Peran*, terj. Edgar. F.Bargota, Encyclopedia of Sicology.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Informasi Tentang OSIS*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1995.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Resarch*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Resarch II*, Yogyakarta: Andi, 2000.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1994
- Moleog, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991
- Ratih, Rizkani Sufra, *Perilaku Asertif Perawat dalam Membina Hubungan Interpersonal*, Medan: 2009.
- Rizky, Mahardika, *Teori Asertifitas*, <http://www.e-psikologi.com>, diakses 26 April 2011
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992
- Suyanto, *Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Percaturan Dunia Global*, Jakarta: PSAP, 2006
- Setiono, Vivi dan Andrian Pramadi, “Pelatihan Asertifitas Pada Siswa-Siswi SMP”, *Anima Indonesia Psychological Journal*. Vol 20, Yogyakarta, 2005.

Soehartono, Irwan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosdakarya, 1995.

Masrifah Lailiyah, *Upaya Peningkatan Keagamaan Islam Melalui Kegiatan OSIS*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Strata 1 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Muhammad Maghfur, *Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Islam antara Siswa Pengurus OSIS dengan Non Pengurus OSIS*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Strata 1 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Rohmadi, *Peran Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Meningkatkan Prestasi Pengurus Osis Di MAN 1 Yogyakarta*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Strata 1 Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Fatimah, Nur, "Pengaruh Pelatihan Resiliensi Terhadap Perilaku asertif Pada Remaja", [http// www. e- psikologi.com](http://www.e-psikologi.com), diakses tanggal 12 Mei 2011.

Rosita, Herni, "Hubungan Antara Prilaku Asertif Dengan Kepercayaan Diri", [http//www.e- psikologi.com](http://www.e-psikologi.com), diakses tanggal 26 April 2011.

Sudrajat, Ahmad, "Pengembangan Sekolah", www.geocities.com, diakses 10 April 2011.

Sudrajat, Ahmad, "Faktor yang Mempengaruhi Asertif", [http//www.asertivitas-mitra-riset.com](http://www.asertivitas-mitra-riset.com), diakses tanggal 26 April 2011.